

Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN Sumedangan 2 Pamekasan

Zahrotul Fadhillah¹, Ismail Makki²

Universitas Islam Negeri Madura

zahrotulfadhillah1104@gmail.com, Ismailmakki@uinmadura.ac.id

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 16 Agustus 2026

Accepted: 21 Agustus 2026

Keywords: Program Pembelajaran Individu (PPI), Pendidikan Agama Islam, siswa berkebutuhan khusus

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumedangan 2 Pamekasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPI diawali dengan asesmen kebutuhan peserta didik, dilanjutkan dengan penyusunan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu, serta pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel melalui penyesuaian materi, metode, media, dan evaluasi. Implementasi PPI juga didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta budaya sekolah yang inklusif. Adapun faktor pendukung meliputi komitmen seluruh warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, fleksibilitas guru dalam pembelajaran, kerja sama dengan orang tua, koordinasi antarguru, dan lingkungan sekolah yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan guru pendamping khusus, karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PPI pada pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh perencanaan pembelajaran, tetapi juga oleh kolaborasi seluruh warga sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang adaptif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik,

intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang budaya. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh peserta didik. Sejalan dengan prinsip tersebut, dalam ajaran islam juga ditegaskan mengenai kesetaraan derajat manusia tanpa adanya deskriminasi (Debi, Fatma, & dkk, 2025). sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti (Lukman).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun latar belakang sosial, sehingga tidak dibenarkan adanya perlakuan diskriminatif dalam memberikan hak, termasuk dalam memperoleh pendidikan. Kebijakan ini menjadi landasan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang ramah, adil, dan tidak diskriminatif.

Dalam praktik pendidikan inklusif, keberagaman karakteristik peserta didik menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa reguler, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat klasikal sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan individual mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang secara khusus dan individual melalui Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI merupakan dokumen perencanaan yang disusun berdasarkan hasil asesmen kemampuan dan kebutuhan siswa, yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Menurut Smith dalam Inclusive Education, PPI berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat sasaran serta sebagai alat monitoring perkembangan belajar anak secara berkelanjutan (Laila & Luluk, 2025).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PPI menjadi semakin penting karena karakteristik materi PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, seperti pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta pemahaman nilai-nilai keislaman. Bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami hambatan belajar, pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak keagamaan sering memerlukan pendekatan yang lebih konkret, penggunaan media visual, pengulangan materi, serta evaluasi yang fleksibel. Tanpa adanya perencanaan individual yang terstruktur, pembelajaran PAI berpotensi kurang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai religius.

Implementasi (Program Pembelajaran Individu) PPI dalam pembelajaran PAI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan terlihat dalam praktik keseharian di sekolah. Guru tidak hanya

berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berupaya menyesuaikan layanan pembelajaran dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dalam beberapa kondisi, terdapat siswa yang tidak masuk sekolah karena merasa kurang percaya diri atau merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya. Menanggapi hal tersebut, guru berinisiatif untuk mengunjungi siswa ke rumah atau sebaliknya dan memberikan pembelajaran secara langsung. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan belajar sekaligus kondisi psikologis siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penyusunan Program Pembelajaran Individu, strategi pembelajaran secara umum, maupun adaptasi kurikulum di sekolah inklusif. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Pembelajaran Individu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif, terutama yang mengungkap proses implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat secara komprehensif, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan PPI tidak hanya berhenti pada penyusunan dokumen perencanaan, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran yang bersifat adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pelaksananya menuntut kesiapan guru, ketersediaan waktu, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian mengenai implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumedangan 2 Pamekasan sebagai sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas PPI secara umum atau berfokus pada aspek perencanaan dan evaluasinya, penelitian ini mengkaji secara komprehensif proses pelaksanaan PPI dalam pembelajaran PAI, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi PPI di lingkungan sekolah inklusif. Kajian ini menjadi penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai keagamaan, moral, dan karakter peserta didik yang perlu disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan PPI dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan landasan utama bagi para peneliti dalam menjalankan rangkaian kegiatan penelitian (Yama, 2024). Penelitian ini dilakukan di lingkungan SDN Sumedangan 2 Pamekasan pada bulan februari 2026 hingga Juni 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Saputra dkk, 2024). Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya mengetahui perencanaan program pembelajaran individu (PPI) pada mata pelajaran PAI bagi siswa Berkebutuhan khusus serta pelaksanaan program pembelajaran individu (PPI) pada

.....

mata pelajaran PAI bagi siswa Berkebutuhan Khusus serta sesuai dengan fokus tujuan penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan para informan yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah SDN Sumedangan 2 Kabupaten Pamekasan. Informan penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, wali kelas dan murid. Adapun data sekunder meliputi berbagai dokumen, buku, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data tersebut digunakan untuk mendukung dan melengkapi temuan lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Program pembelajaran individu (PPI).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hadir secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah SDN Sumedangan 2 Kabupaten Pamekasan untuk mengamati jalannya kegiatan, namun tanpa ikut terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur ini peneliti lebih luas mendapatkan informasi dari para informan yang muncul selama proses wawancara berlangsung, sementara itu Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti hadir secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah SDN Sumedangan 2 Kabupaten Pamekasan untuk mengamati jalannya kegiatan tanpa ikut terlibat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran PAI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan

Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDN Sumedangan 2 Pamekasan diawali dengan adanya kebijakan sekolah yang membentuk tim pendidikan inklusif sebagai penanggung jawab layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tim tersebut bertugas memperoleh pemahaman mengenai pendidikan inklusif, menyusun program pembelajaran, serta memberikan pendampingan kepada guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran individual. Selain itu, kepala sekolah berperan aktif melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program sehingga seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PPI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas atau guru mata pelajaran, tetapi merupakan bagian dari kebijakan sekolah secara menyeluruh melalui pembentukan tim pendidikan inklusif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian **Awaluddin Faj dan Aisyah Khumairo** yang menyatakan bahwa pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) harus diawali dengan identifikasi dan asesmen peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan peserta didik, penyusunan program, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi secara berkelanjutan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PPI memerlukan koordinasi dan perencanaan yang sistematis dari seluruh unsur sekolah, bukan hanya bergantung pada guru mata pelajaran (Awaluddin & Aisyah, 2021). Kebijakan sekolah yang membentuk tim inklusi juga sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Hanida dkk, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyusunan Program Pembelajaran Individu diawali dengan proses asesmen untuk mengetahui kemampuan awal, karakteristik, jenis hambatan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru menyusun tujuan pembelajaran yang berbeda antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sehingga target belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru PAI

menjelaskan bahwa materi pembelajaran disusun berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Apabila siswa baru mampu mengenal huruf hijaiyah tanpa harakat, maka pembelajaran difokuskan pada penguasaan kemampuan tersebut. Sebaliknya, apabila siswa telah mampu membaca huruf hijaiyah berharakat, guru melanjutkan pada materi membaca tulisan Arab bersambung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penyusunan PPI menerapkan prinsip teori belajar humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers. Teori humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya, apabila memperoleh lingkungan belajar yang mendukung. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, afektif, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami kebutuhan, minat, serta kondisi psikologis siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Insani & Farah 2019).

Pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDN Sumedangan 2 Pamekasan dilaksanakan secara fleksibel. Guru tidak terpaku pada jadwal maupun target yang telah direncanakan, melainkan menyesuaikan kondisi emosional, kesiapan belajar, dan perkembangan peserta didik. Ketika target pembelajaran belum tercapai atau peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran, guru mengulang kembali materi pada pertemuan berikutnya atau melakukan revisi terhadap target yang telah ditentukan dalam PPI.

Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran benar-benar berorientasi pada perkembangan peserta didik. Guru tidak memaksakan pencapaian target apabila kondisi siswa belum memungkinkan, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai ritme belajarnya masing-masing. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pembelajaran akan lebih aktif apabila guru memberikan bantuan sesuai kemampuan proses belajar yang tidak hanya terjadi melalui aktivitas individu, tetapi juga melalui interaksi sosial serta dukungan dari lingkungan sekitar (Asdini dkk, 2024).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, media, maupun bentuk evaluasi. Materi yang diberikan tidak disamakan dengan siswa reguler, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru juga menggunakan media konkret, praktik langsung, komunikasi lisan, serta benda-benda di sekitar siswa ketika peserta didik mengalami kesulitan menggunakan lembar kerja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PPI telah menerapkan pembelajaran yang adaptif dengan menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian **Nur Latifah dkk.** dalam artikel *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus ditentukan oleh kemampuan guru dalam memodifikasi materi, menggunakan metode yang fleksibel, serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Nur Latifah dkk, 2024). Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru di SDN Sumedangan 2 Pamekasan menunjukkan praktik pembelajaran inklusif yang berorientasi ada kebutuhan individual siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penyesuaian materi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan potensi peserta didik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari tercapainya kompetensi akademik, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan peserta didik sesuai kapasitas masing-masing. Implementasi PPI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan juga ditunjang oleh koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan tim pendidikan inklusif. Guru kelas melakukan konsultasi dengan guru PAI mengenai materi-

.....

materi keagamaan yang perlu diajarkan kepada peserta didik, sedangkan kepala sekolah secara berkala melakukan monitoring terhadap perkembangan pelaksanaan PPI.

Secara keseluruhan implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumedangan 2 Pamekasan telah dilaksanakan melalui asesmen kebutuhan siswa, penyusunan program yang disesuaikan dengan kemampuan individu, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, kolaborasi antarguru, serta evaluasi yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menempatkan siswa berkebutuhan khusus sebagai pusat proses belajar dengan memperhatikan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya, sehingga sejalan dengan teori belajar humanistik yang menekankan pengembangan potensi setiap individu secara optimal. Selain itu, pendampingan guru yang dilakukan secara bertahap, penyesuaian target pembelajaran berdasarkan kemampuan awal siswa, serta kerja sama antara guru kelas, guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky, di mana peserta didik memperoleh bantuan yang sesuai hingga mampu mencapai perkembangan belajar secara mandiri. Dengan demikian, implementasi PPI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan tidak hanya mendukung terwujudnya pembelajaran inklusif yang berpusat pada peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai potensi dan tahapan belajarnya.

Faktor Pendukung Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Sumedangan 2 Pamekasan

Keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kerja sama berbagai pihak, kesiapan guru, serta tersedianya layanan dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan PPI membutuhkan kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan tenaga ahli agar program yang disusun dapat berjalan secara efektif (Hallahan & Kauffman, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumedangan 2 Pamekasan didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan seluruh warga sekolah, komitmen kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kerja sama antara sekolah dengan orang tua, koordinasi antarguru, serta terciptanya lingkungan sekolah yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPI tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah, tenaga pendidik, keluarga, maupun fasilitas pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman, keberhasilan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kerja sama berbagai pihak, kesiapan guru, serta tersedianya layanan dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi PPI memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan agar tujuan pembelajaran individual dapat tercapai secara optimal (Hallahan & Kauffman, 2018).

Faktor pendukung pertama adalah adanya komitmen seluruh warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan Program Pembelajaran Individu tidak hanya bergantung pada guru kelas maupun guru mata pelajaran, tetapi memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik reguler. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif bukan hanya memberikan akses pendidikan bagi

.....

siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara setara. Temuan observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

"Faktor yang mendukung pelaksanaan program ini cukup banyak. Salah satu faktor utama adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah. Maksudnya, dukungan tersebut tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari teman-teman atau sesama peserta didik. Seluruh warga sekolah perlu memiliki kepedulian dan memberikan dukungan agar program dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kerja sama dan dukungan dari semua pihak di lingkungan sekolah, pelaksanaan program menjadi lebih mudah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai."

Selain itu, sekolah juga terus berupaya menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran individual, meskipun sumber daya manusia yang dimiliki belum berasal dari latar belakang pendidikan khusus. Guru-guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi melalui berbagai pelatihan dan pembelajaran mandiri sehingga mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi salah satu modal utama dalam keberhasilan pelaksanaan PPI. Dukungan kolektif seluruh warga sekolah menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif sehingga peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan peserta didik lainnya.

Faktor pendukung kedua adalah kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan kebutuhan pembelajaran yang dianggarkan dalam dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif. Guru kelas mengungkapkan bahwa kepala sekolah secara aktif mengarahkan pengadaan sumber belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dan rutin membagikan informasi pelatihan kepada seluruh guru agar kompetensi mereka terus berkembang. Guru PAI juga menegaskan bahwa kepala sekolah selalu mengingatkan agar pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung implementasi PPI. Dukungan kebijakan, pengalokasian anggaran, serta pembinaan terhadap guru menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran individual pada mata pelajaran PAI. Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran. Guru kelas menjelaskan bahwa sekolah sedang mengembangkan ruang sumber belajar (resource room) yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai tempat belajar sekaligus mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, berbagai media pembelajaran mulai diadakan secara bertahap melalui dana BOS sesuai kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pengadaan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada di sekolah sehingga fasilitas yang tersedia benar-benar mendukung proses belajar mereka.

Meskipun fasilitas tersebut masih dalam tahap pengembangan, keberadaannya menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Sarana pembelajaran menjadi salah satu unsur penting karena mampu membantu guru memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain dukungan fasilitas, keberhasilan implementasi PPI juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran selalu disesuaikan dengan minat dan kesenangan siswa. Apabila peserta didik menyukai kegiatan menggambar, guru mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan

.....

aktivitas kaligrafi sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Guru juga menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung mudah merasa bosan sehingga materi, metode, dan media pembelajaran harus selalu divariasikan agar perhatian siswa tetap terjaga.

Penyesuaian pembelajaran berdasarkan minat peserta didik menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis siswa selama proses belajar berlangsung. Strategi tersebut membantu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memudahkan siswa memahami materi PAI sesuai kemampuan mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Guru kelas menjelaskan bahwa setiap perkembangan siswa selalu dikomunikasikan kepada orang tua, baik mengenai kemampuan yang telah dicapai maupun program pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya. Orang tua juga didorong untuk melanjutkan latihan yang telah dilakukan di sekolah agar keterampilan anak berkembang secara berkesinambungan di lingkungan keluarga. Kepala sekolah menambahkan bahwa orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai kondisi anak sejak awal agar tercipta kesamaan persepsi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa implementasi PPI tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan kesinambungan latihan di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mempercepat perkembangan kemampuan peserta didik. Selanjutnya, koordinasi antarguru juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Individu. Guru PAI menjelaskan bahwa setiap perkembangan maupun permasalahan yang muncul pada siswa berkebutuhan khusus selalu dibahas dalam rapat rutin sekolah. Guru saling bertukar informasi mengenai karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang efektif, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi. Bahkan apabila seorang siswa lebih nyaman belajar dengan guru tertentu, maka guru lain memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk mendampingi pembelajaran sehingga kebutuhan peserta didik tetap terpenuhi secara optimal.

Faktor pendukung terakhir adalah terciptanya lingkungan sekolah yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah membudayakan sikap saling menerima dan menghargai perbedaan melalui pembiasaan kepada seluruh peserta didik agar tidak melakukan perundungan terhadap teman berkebutuhan khusus. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa siswa reguler pada umumnya telah memahami bahwa teman berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang berbeda sehingga mereka mampu menerima kondisi tersebut. Apabila masih terdapat peserta didik yang mengganggu temannya, guru segera memberikan pemahaman sehingga tercipta interaksi yang positif di dalam kelas.

Lingkungan belajar yang inklusif memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut turut mendukung keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Individu karena siswa dapat belajar tanpa mengalami diskriminasi maupun tekanan dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Program Pembelajaran Individu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumedangan 2 Pamekasan tidak hanya berasal dari aspek pembelajaran, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang inklusif, kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, penyediaan sarana dan prasarana, kolaborasi dengan orang tua, koordinasi antarguru, serta lingkungan belajar yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Keseluruhan faktor tersebut saling melengkapi sehingga pelaksanaan Program Pembelajaran Individu dapat berlangsung secara lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Faktor Penghambat Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Sumedangan 2 Pamekasan

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif umumnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya pemahaman mengenai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hambatan tersebut dapat memengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah agar berbagai kendala dalam pelaksanaan PPI dapat diminimalkan (Nor Tri, Reina,dkk 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada mata pelajaran PAI di SDN Sumedangan 2 Pamekasan masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut berasal dari aspek sumber daya manusia, karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Hambatan pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang secara khusus menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Selama ini pendampingan dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran yang berupaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan mandiri maupun pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan guru reguler harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus memberikan pendampingan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa keterbatasan jumlah guru menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif. Dalam satu kelas hanya terdapat satu guru sehingga perhatian harus dibagi antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurutnya, peserta didik yang memiliki hambatan lebih kompleks membutuhkan pendamping khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas menjelaskan bahwa kondisi emosional peserta didik, terutama suasana hati (mood), sangat memengaruhi proses pembelajaran. Ketika peserta didik sudah tidak bersemangat atau kehilangan minat belajar, pembelajaran harus dihentikan sementara karena materi yang dipaksakan tidak akan diterima dengan baik. Guru PAI juga mengungkapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus cenderung cepat merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran. Tanda kejenuhan tersebut terlihat ketika peserta didik mulai gelisah, banyak bergerak, atau sulit berkonsentrasi sehingga guru memilih menghentikan pembelajaran sementara dan melanjutkannya ketika kondisi peserta didik kembali siap untuk belajar.

Selain itu, guru PAI mengungkapkan bahwa memahami karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Guru memerlukan waktu untuk mengenali kemampuan, perilaku, dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, guru menilai bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi Program Pembelajaran Individu. Guru kelas menjelaskan bahwa pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat dipaksakan mengikuti alokasi waktu yang telah ditentukan karena sangat bergantung pada kesiapan dan kondisi peserta didik.

Senada dengan hal tersebut, guru PAI menyatakan bahwa waktu pembelajaran di kelas reguler sering kali tidak cukup untuk memberikan pendampingan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru menyiasatinya dengan memberikan tugas kepada peserta didik reguler terlebih dahulu, kemudian memberikan pendampingan secara individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus secara bergantian.

Selain keterbatasan waktu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Guru PAI menjelaskan bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda sehingga tidak ada satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara seragam. Guru harus terus menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan perkembangan dan respons belajar peserta didik.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Guru kelas berupaya membuat media pembelajaran secara mandiri, mencari berbagai referensi permainan edukatif, serta berdiskusi dengan guru lain mengenai strategi pembelajaran yang sesuai. Guru PAI juga menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sering didiskusikan melalui rapat guru sehingga diperoleh solusi bersama, termasuk memberikan pendampingan kepada peserta didik oleh guru yang dianggap lebih sabar dan memiliki pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter peserta didik.

Di sisi lain, sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menjelaskan bahwa orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran agar latihan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Selain itu, sekolah memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai kondisi anak sehingga tercipta kesamaan persepsi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Sekolah juga membangun budaya sekolah yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan kepada seluruh warga sekolah agar saling menerima, menghargai perbedaan, serta tidak melakukan perundungan terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumedangan 2 Pamekasan telah dilaksanakan melalui tahapan asesmen kebutuhan peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu, serta pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel melalui penyesuaian materi, metode, media, dan evaluasi. Pelaksanaan PPI menunjukkan bahwa layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, kemampuan religius, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual.

Keberhasilan implementasi PPI didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, koordinasi antarguru, kerja sama dengan orang tua, fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif. Di sisi lain, implementasi PPI masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu dalam pembelajaran inklusif, karakteristik peserta didik yang beragam, serta kesulitan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi PPI pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan penguatan kapasitas guru, dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta penyediaan sumber daya yang memadai agar layanan pendidikan inklusif dapat berlangsung secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas implementasi PPI pada berbagai jenjang

.....

pendidikan atau membandingkan penerapannya di beberapa sekolah inklusif sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik PPI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Asdini Indah Lestari, Yacobus Ndona, and Ibrahim Gultom, 'Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7. no. 11 (November 2024): 12441, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>.
- Awaluddin Faj dan Aisyah Khumairo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021) hlm **91**.
- Debi Yanti Nahampun, Fatma Nabila, Nabila Br Surbakti, Erra Fazira MT, Afif Arahman, dan Lili Tansliova 'pendidikan inklusif di indonesia: studi pustaka atas perkembangan, tantangan, dan strategi implementasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (juni 2025): 597.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. (Boston: Allyn and Bacon), 45. 2018.
- Insani, Farah Dina, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM". *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 8, no. 2 (Desember, 2019): 2, .<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Laila Rohma Larasati, Luluk Iffatur Rocmah, "Inclusive Learning at ABA Bebekan Kindergarten: Curriculum and Environment Adaptation Pembelajaran Inklusif di TK ABA Bebekan: Adaptasi Kurikulum dan Lingkungan", *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 20, no 2 (May 2025): <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.898>
- Lukman Hakim Saifuddin, *Al Qur`an Dan Terjemahnya*.
- Nor Tri Suswanto, Reina A. Hadikusumo, Siti Sa`adah: *Pendidikan inklusi* (Banten: Sada Kurnia Pustaka), (Oktober 2023): 123.
- Nur Latifah dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Intizar*, Vol. 30, No. 2 (2024).
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Saputra Adiwijaya, dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3.
- Yama. p Sumbodo et al., *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantatif, Kualitatif Dan Campuran, Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 1, 2024. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia), 1.